

Strategi Guru dalam Memberikan Pembelajaran Bertahap untuk Mengatasi Kesulitan Pada Anak *Down Syndrome* di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan

**Indah Sari Wahyuni¹, Amalina Ruwaida Sahirah², Ibane Izzatillah³,
Halimatus Sa'diyah⁴**

¹²³⁴UIN Madura

ABSTRAK

Pendidikan bagi anak *Down Syndrome* memerlukan strategi khusus agar proses belajar berlangsung efektif. Strategi pembelajaran bertahap menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi anak-anak di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran bertahap serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data di kumpulkan memalui teknik observasi wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah dua anak *Down Syndrome* dan dua guru yang mengajar anak *Down Syndrome* di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti *task analysis*, penggunaan media multisensori, penguatan positif, serta pembelajaran yang menyenangkan dan fleksibel mampu meningkatkan pemahaman, kemandirian, dan kepercayaan diri siswa. Namun, guru menghadapi beberapa kendala berupa keterbatasan fasilitas, jumlah guru, karakteristik siswa yang bervariasi, serta kurangnya kolaborasi dengan orang tua.

Kata Kunci: strategi bertahap, *Down Syndrome*, pembelajaran inklusif.



indhsar2004@gmail.com

imelsahirah04@gmail.com

ibanaizza04@gmail.com

halimah261282@iainmadura.ac.id



Jl. Raya Panglegur No.Km. 4, Barat, Ceguk, Kec. Tlanakan,
Kabupaten Pamekasan

ABSTRACT

Education for Down Syndrome children requires special strategies so that the learning process takes place effectively. A gradual learning strategy is a relevant solution to overcome learning difficulties faced by children at SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan. This study aims to describe a gradual learning strategy and identify the obstacles faced by teachers in its implementation. The subjects of this study were teachers who teach Down Syndrome children at SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan. The method used is a descriptive qualitative approach through observation and interviews. The results of the study indicate that strategies such as task analysis, use of multisensory media, positive reinforcement, and fun and flexible learning can improve students' understanding, independence, and self-confidence. However, teachers face obstacles in the form of limited facilities, number of educators, variations in student characteristics, and lack of collaboration with parents. Support from various parties is needed to optimize the success of this inclusive learning. Keywords: gradual strategy, Down Syndrome, inclusive learning, SLB, learning difficulties.

Keywords: gradual strategy, Down Syndrome, inclusive learning, learning difficulties.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak dengan *Down Syndrome*, memerlukan pendekatan yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi. Di SLB API Alam Peranakan Pamekasan, strategi pembelajaran bertahap menjadi sangat penting karena dapat membantu guru menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan individu siswa. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak dalam belajar. Mengingat karakteristik unik anak *Down Syndrome*, penerapan strategi ini dapat meminimalkan kesulitan belajar dan memberikan dukungan yang optimal, sehingga anak dapat mencapai potensi terbaik mereka.¹ Oleh karena itu, penting untuk membahas dan mengembangkan strategi pembelajaran bertahap ini agar pendidikan bagi anak-anak dengan *Down Syndrome* di SLB dapat lebih efektif dan inklusi.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang menjunjung prinsip keadilan dan kesetaraan. Anak-anak dengan

¹ M. Iksan Firdaus, "Strategi Orang Tua dan Guru dalam Membimbing Kemandirian Anak *Down Syndrome*" (Skripsi, UIN Mataram, Mataram, 2023), 1.

Down Syndrome memiliki karakteristik unik yang menuntut adanya pendekatan dan strategi khusus dalam proses pembelajaran. Down Syndrome adalah kelainan genetik yang menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik, intelektual, dan bahasa, sehingga menuntut penanganan yang lebih intensif dan individual. Dalam konteks ini, urgensi pengembangan strategi pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting. Strategi tersebut tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menstimulasi kemampuan belajar anak secara bertahap sesuai dengan kapasitas perkembangan mereka.² Oleh karena itu, peran guru dalam mengelola pembelajaran yang adaptif, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan anak menjadi sangat krusial.

Fenomena di lapangan menunjukkan masih banyak tantangan dalam implementasi pembelajaran bagi anak-anak dengan Down Syndrome, khususnya di lingkungan sekolah luar biasa (SLB) yang memiliki keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia. Di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan, misalnya, guru menghadapi berbagai hambatan dalam proses mengajar, antara lain kemampuan anak yang sangat beragam, keterbatasan daya serap informasi, dan kesulitan dalam berkomunikasi. Anak-anak dengan Down Syndrome di sekolah ini seringkali tidak mampu mengikuti materi pembelajaran yang disampaikan secara langsung atau bersifat abstrak.³ Hal ini menyebabkan ketidaktercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh, bahkan menimbulkan rasa frustasi baik pada guru maupun siswa. Keadaan ini memperjelas pentingnya strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan bertahap, supaya anak dapat memahami serta mengelola informasi secara efektif sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Supaya mengatasi permasalahan tersebut, strategi pembelajaran bertahap menjadi solusi yang sangat relevan dan potensial. Strategi ini melibatkan pemecahan materi menjadi bagian-bagian kecil dan terstruktur, disertai penguatan melalui pengulangan dan penyesuaian metode sesuai gaya belajar anak. Dengan pembelajaran bertahap, guru dapat mengontrol kemajuan belajar siswa secara lebih sistematis, sekaligus memberikan

² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 25.

³ Sutjihati, D dan Riantika, D, "Strategi Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Khusus* 6, no. 1 (2020): 45–54.

dukungan secara psikologis agar anak merasa percaya diri dan tidak terbebani.⁴ Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan ritme pembelajaran berdasarkan respon anak, serta menyediakan media belajar yang bersifat konkret dan visual agar lebih mudah dipahami. Dalam praktiknya, strategi ini bukan hanya menekankan pada hasil, tetapi juga pada proses belajar yang mengedepankan kenyamanan dan keterlibatan aktif siswa.

Secara teoritis, strategi pembelajaran bertahap berakar pada pendekatan konstruktivistik dan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan dalam zona perkembangan terdekat anak dengan bantuan orang dewasa atau guru. Konsep scaffolding yang merupakan bagian dari teori ini sangat sesuai dalam konteks anak Down Syndrome, karena memungkinkan guru memberikan bantuan secara temporer sesuai dengan tingkat kemampuan anak, yang kemudian dikurangi secara bertahap saat anak mulai mandiri.⁵ Selain itu, prinsip diferensiasi dalam pendidikan luar biasa mendukung bahwa setiap anak belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda, sehingga pendekatan bertahap menjadi sangat ideal untuk diterapkan. Teori ini diperkuat oleh penelitian lokal yang menunjukkan bahwa pembelajaran bertahap secara signifikan meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dengan kebutuhan khusus.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas berbagai strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan *Down Syndrome*. Misalnya, Safrial, dkk mengembangkan model pembelajaran berbasis game flash untuk mengenal huruf pada anak Down Syndrome⁶, dan Qolbi & Ardisal menerapkan model pembelajaran Direct Instruction untuk meningkatkan kemampuan makan mandiri pada siswa Down Syndrome.⁷ Namun, terdapat kesenjangan dalam literatur terkait strategi pembelajaran

⁴ Mumpuniarti, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 43.

⁵ Damaianti, V. S., dan Listyani, R. A, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2020), 37.

⁶ Safrial, R. bin, Marlina, M., & Irdamurni, I, "Model Pembelajaran Berbasis Game Flash Tau Jo Huruf bagi Anak Down Syndrome", *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 2, no. 1 (2018): 1-6, <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i1.53>.

⁷ Qolbi, H., & Ardisal, A, "Meningkatkan Kemampuan Makan Secara Mandiri pada Peserta Didik Down Syndrome melalui Model Pembelajaran Direct Instructions", *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 13, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.24036/juppeku.v13i1.132716>.

bertahap yang diterapkan oleh guru di sekolah luar biasa berbasis alam, khususnya di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana guru menyusun dan menerapkan tahapan pembelajaran yang sistematis dan adaptif sesuai dengan karakteristik anak Down Syndrome di lingkungan pendidikan berbasis alam dengan sumber daya yang terbatas.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan Down Syndrome, namun belum ditemukan kajian yang secara spesifik menyoroti strategi guru dalam memberikan pembelajaran bertahap untuk mengatasi kesulitan belajar mereka. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada strategi pembelajaran bertahap yang dirancang dan diterapkan oleh guru di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan, sebuah sekolah luar biasa berbasis alam di daerah pedesaan. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Like Pris Dian Cahyaningtyas, dkk⁸, Zainab Al Ghazali, dkk,⁹ Lutfiatul Sungkar, dkk,¹⁰ Alifah Rizqi, dkk,¹¹ dan Suprianti Suprianti, dkk¹² penelitian metekan lebih banyak berfokus pada penerapan metode pembelajaran tertentu seperti PAIKEM Gembrot, pengembangan bahan ajar komunikasi nonverbal, penggunaan media pembelajaran interaktif, serta pola komunikasi untuk meningkatkan motivasi belajar. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara mendalam menggambarkan bagaimana proses pembelajaran dilakukan secara bertahap oleh guru dalam menghadapi tantangan belajar yang dialami anak *Down*

⁸ Like Pris Dian Cahyaningtyas, and Yohana Ludi Astar, "Penerapan Strategi PAIKEM GEMBROT pada Siswa Autis dan Down Syndrom", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian* 1, no. 1 (April, 2024): 45, <https://ejournal.sttbethelbanjarbaru.ac.id/index.php/saritabahalap>.

⁹ Zainab Al Ghazali, and Hermanto, "Pengembangan Bahan Ajar Komunikasi Non Verbal Bagi Guru Dengan Peserta Didik Down SyndromeFase A", *Jurnal Pendidikan Khusus* 20, no. 1 (2024): 26, <https://journal.uny.ac.id/index.php>.

¹⁰ Lutfiatul Sungkar, Zhila Jannati, and Hartika Utami Fitri, "Pola Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Palembang", *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (Desember, 2024): 397, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1297396>.

¹¹ Alifah Rizqi, Reisatul Ulya, Zulhulaifah, and Hijriati, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Kebutuhan Khusus Down Syndrom Di Flexi School Banda Aceh", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (Juni, 2024): 47, <https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.1045>.

¹² Suprianti, Ruhamah, and Taufiq, "PengembanganMultimedia Pembelajaran Interaktif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Down Syndrom pada SLB Negeri 1 Palopo", *Jurnal Literasi Digital* 5, no. 1 (Maret, 2025): 24, <https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.555>.

Syndrome. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan di luar wilayah Madura, seperti di Yogyakarta, Palembang, Banda Aceh, dan Palopo, sehingga belum merepresentasikan kondisi lokal seperti yang ada di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pembelajaran bertahap yang diterapkan oleh guru dalam menangani hambatan belajar yang dialami oleh anak dengan *Down Syndrome* di lembaga pendidikan khusus di wilayah tersebut.

Adapun penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan strategi pembelajaran bertahap yang diterapkan guru untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak *Down Syndrome* di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan. Dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran bertahap pada anak *Down Syndrome*.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan mencakup observasi¹³ dan wawancara.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode tersebut. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana pewawancara menentukan sendiri topik dan pertanyaan yang akan diajukan di SLB Api Alam Tlanakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Bertahap Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak *Down Syndrome*

Strategi pembelajaran bertahap yang diterapkan oleh guru di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan terbukti efektif dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak-anak dengan *Down Syndrome*. Guru melakukan modifikasi kurikulum dengan

¹³ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: UMM Press, 2018), 4.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 186.

menyederhanakan materi ajar dan menggunakan media pembelajaran visual, audio, serta alat peraga konkret agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Pendekatan pembelajaran individual maupun kelompok kecil diterapkan agar setiap siswa mendapat perhatian yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhannya.¹⁵

Selain itu, guru menerapkan prinsip penguatan positif melalui pujian dan hadiah kecil untuk memotivasi siswa. Proses pembelajaran pun dilengkapi dengan pengulangan materi secara konsisten untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa terhadap pelajaran. Penggunaan teknik task analysis, yaitu memecah keterampilan kompleks menjadi langkah-langkah kecil, terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan melakukan suatu tugas dengan lebih mudah. Contohnya dalam keterampilan mencuci tangan, guru memecah proses menjadi enam langkah sederhana yang dilatih secara berurutan dan konsisten.

Strategi bertahap ini juga mencakup penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Guru menggunakan metode learning by playing, seperti bermain puzzle, bernyanyi, dan bercerita untuk menurunkan tekanan belajar serta meningkatkan keterlibatan siswa. Tidak kalah penting, fleksibilitas waktu diberikan dalam setiap kegiatan belajar, agar siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan ritme belajarnya masing-masing.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan terapis menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan strategi ini. Komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dan keluarga memastikan adanya kesinambungan pendekatan belajar baik di rumah maupun di sekolah. Dengan pendekatan holistik ini, anak-anak dengan Down Syndrome di SLB Api Alam menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan akademik, sosial, dan kemandirian. Mereka menjadi lebih percaya diri, aktif dalam kegiatan kelas, dan

¹⁵ Suparmi Suparmi et al., “Pengaruh Sebagai Mediator Nilai Anak Dalam Memengaruhi Kemandirian Anak Dengan Down Syndrom,” *Jurnal Psikologi* 45, no. 2 (2018): 141, <https://doi.org/10.22146/jpsi.34716>.

menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam keterampilan dasar kehidupan sehari-hari.¹⁶

Penerapan strategi pembelajaran bertahap pada anak Down Syndrome tidak hanya menuntut kreativitas guru dalam menyusun materi dan metode, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap karakteristik perkembangan anak berkebutuhan khusus. Anak dengan *Down Syndrome* memiliki karakteristik kebutuhan khusus, khususnya terkait dengan fokus perhatian, kemampuan memahami informasi, serta perkembangan keterampilan motorik halus dan kasar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing yang sabar, penuh empati, dan mampu membangun hubungan emosional yang aman bagi siswa. Dalam praktiknya, guru di SLB Api Alam menunjukkan dedikasi tinggi dengan melakukan observasi rutin terhadap perkembangan siswa, mencatat kemajuan maupun hambatan yang dialami anak, serta melakukan penyesuaian pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Hal ini menjadikan proses belajar mengajar lebih responsif dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan masing-masing siswa.

Dalam implementasi pembelajaran, guru juga mengintegrasikan berbagai pendekatan multisensori yang melibatkan lebih dari satu pancaindra agar pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Misalnya, ketika mengajarkan konsep warna atau bentuk, guru tidak hanya menunjukkan gambar tetapi juga memberikan benda konkret yang bisa disentuh dan dirasakan langsung oleh siswa. Teknik ini terbukti membantu meningkatkan konsentrasi dan memperkuat ingatan siswa terhadap materi ajar. Penggunaan alat bantu seperti kartu gambar, boneka tangan, serta aplikasi pembelajaran digital interaktif juga memberikan pengalaman belajar yang variatif dan tidak monoton. Dalam beberapa kasus, guru bahkan membuat alat bantu secara mandiri sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa, seperti papan tugas harian dengan gambar dan warna yang menarik agar anak lebih mudah mengikuti rutinitas belajar.

Salah satu bagian dari kunci keberhasilan pembelajaran bertahap pada anak Down Syndrome adalah adanya rutinitas yang konsisten dan terstruktur. Anak-anak ini cenderung merasa nyaman dengan aktivitas yang dapat diprediksi dan dilakukan secara

¹⁶ Mayliza Defly Ardina, “Implementasi Pembelajaran Musik Untuk Mengembangkan Mental Dan Psikomotorik Anak Penderita Down Syndrom Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita ‘Kartini’ Temanggung,” *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 2011.

berulang. Oleh karena itu, guru merancang jadwal harian yang tetap, di mana kegiatan belajar, bermain, istirahat, dan kegiatan fisik disusun secara sistematis. Kegiatan transisi antar aktivitas pun disampaikan dengan jelas agar siswa tidak merasa bingung atau cemas. Konsistensi dalam jadwal ini membantu anak merasa aman, meminimalisir gangguan perilaku, serta memperkuat rasa percaya diri karena mereka merasa tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Dari sisi sosial dan emosional, strategi pembelajaran bertahap ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Melalui aktivitas kelompok kecil dan permainan kolaboratif, siswa diajarkan untuk berbagi, menunggu giliran, serta menghargai pendapat teman. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkuat kemampuan sosial, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa kegiatan, keterlibatan siswa juga diarahkan untuk mengenal lingkungan sekitar, seperti melakukan kunjungan ke warung sekolah atau mengikuti kegiatan kebersihan kelas, yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab.¹⁷

Pentingnya peran orang tua dalam mendampingi proses belajar anak juga menjadi perhatian utama dalam strategi ini. Guru secara berkala mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk berdiskusi mengenai kemajuan anak, tantangan yang dihadapi di rumah, serta cara-cara yang bisa dilakukan bersama untuk memperkuat hasil belajar. Di sinilah sinergi antara sekolah dan rumah menjadi pondasi utama keberhasilan strategi pembelajaran bertahap. Orang tua diberi pemahaman bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dapat diperkuat melalui kegiatan sehari-hari seperti bermain di rumah, membantu pekerjaan ringan, atau bahkan hanya dengan membacakan cerita sebelum tidur.

Melalui pendekatan yang sistematis, personal, dan penuh kasih, anak-anak dengan Down Syndrome tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengalami peningkatan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasilnya, anak

¹⁷ diana arianti, "Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Down Syndromedi Slb Ypplb Padang," *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan* 2, no. 1 (2018): 23–30, <https://doi.org/10.33757/jik.v2i1.79>.

menjadi lebih mandiri dalam mengerjakan tugas, lebih percaya diri dalam bersosialisasi, dan memiliki kesiapan lebih baik untuk menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bertahap tidak hanya relevan untuk diterapkan di SLB Api Alam, tetapi juga layak menjadi model pembelajaran inklusif di berbagai institusi pendidikan yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

2. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Bertahap Pada Anak Down Syndrome

Dalam menerapkan pembelajaran bertahap kepada anak dengan Down Syndrome di SLB Api Alam Pamekasan, guru menghadapi berbagai kendala yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dan jumlah guru pendamping, yang menyebabkan tidak semua siswa mendapatkan perhatian individual yang optimal. Karena anak dengan Down Syndrome memerlukan pendekatan personal dan waktu yang lebih lama dalam memahami materi, guru sering mengalami kesulitan membagi waktu antara siswa yang satu dengan yang lain. Selain itu, rendahnya tingkat konsentrasi dan daya ingat siswa menjadi tantangan tersendiri. Siswa sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar dan cepat melupakan materi yang telah disampaikan, sehingga guru harus terus melakukan pengulangan secara intensif.

Kendala lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, seperti alat peraga, media pembelajaran yang interaktif, dan ruang belajar khusus yang ramah disabilitas. Fasilitas yang belum memadai ini membatasi kreativitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai kebutuhan siswa. Di samping itu, kurangnya pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru pendidikan khusus juga menjadi penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran bertahap yang tepat sasaran. Guru sering kali mengandalkan pengalaman pribadi tanpa didukung pengembangan kompetensi yang sistematis.

Di sisi lain, kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar di rumah juga memperberat proses pembelajaran. Masih terdapat sejumlah orang tua yang kurang menyadari betapa pentingnya menjaga kesinambungan dalam penerapan strategi pembelajaran di sekolah dan di rumah, sehingga hasil yang dicapai di sekolah tidak selalu berlanjut secara optimal di lingkungan keluarga. Dengan demikian, kendala-kendala tersebut perlu diatasi melalui peningkatan jumlah tenaga pendidik, pelatihan

guru, penyediaan sarana belajar yang sesuai, dan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua agar proses pembelajaran bertahap dapat berjalan maksimal.

Meskipun strategi pembelajaran bertahap terbukti efektif dalam membantu anak-anak dengan Down Syndrome mengatasi kesulitan belajar, guru tetap menghadapi berbagai kendala dalam proses penerapannya.¹⁸ Salah satu tantangan utama adalah perbedaan tingkat kemampuan dan kebutuhan setiap anak. Meskipun mereka sama-sama didiagnosis dengan Down Syndrome, karakteristik kognitif, motorik, dan emosional mereka sangat bervariasi. Hal ini menuntut guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang sangat individualistik, yang dalam praktiknya memakan waktu dan tenaga yang cukup besar. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami materi ajar, tetapi juga harus mampu menganalisis perkembangan masing-masing anak, serta melakukan penyesuaian secara berkelanjutan. Ketika jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak, maka perhatian guru menjadi terbagi dan hal ini dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran, terutama bagi anak yang membutuhkan pengawasan intensif dan stimulus berulang secara konsisten. Selain itu, beberapa anak juga memiliki hambatan tambahan seperti gangguan pendengaran, hiperaktivitas, atau masalah perilaku yang semakin menambah kompleksitas pengelolaan kelas.¹⁹

Selain tantangan dari sisi siswa, guru juga menghadapi kendala dalam hal fasilitas dan sumber daya. Di beberapa sekolah luar biasa, terutama di daerah pedesaan seperti SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan, ketersediaan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus masih sangat terbatas. Guru kerap harus menggunakan alat bantu seadanya atau bahkan membuat sendiri media belajar dengan bahan sederhana. Kekurangan alat peraga visual, audio, dan permainan edukatif interaktif bisa menghambat terciptanya suasana belajar yang variatif dan menyenangkan. Di samping itu, pelatihan guru secara khusus untuk menangani anak dengan Down Syndrome juga belum merata. Masih banyak guru yang belajar secara

¹⁸ Suparmi et al., “Pengasuhan Sebagai Mediator Nilai Anak Dalam Memengaruhi Kemandirian Anak Dengan Down Syndrom.”

¹⁹ Sriyanti Rahmatunnisa et al., “Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun,” *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 17, no. 2 (2020): 96–109, <https://doi.org/10.17509/edukids.v17i2.27486>.

otodidak atau mengandalkan pengalaman langsung di lapangan tanpa pendampingan profesional. Ketiadaan supervisi khusus atau terapis profesional yang mendampingi kegiatan pembelajaran juga menjadi hambatan tersendiri, terlebih jika ada anak yang menunjukkan perilaku agresif atau sulit diarahkan. Tantangan lainnya datang dari minimnya keterlibatan sebagian orang tua.²⁰ Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya kesinambungan pembelajaran antara rumah dan sekolah.²¹ Beberapa orang tua bahkan menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada guru, tanpa memberikan dukungan yang memadai di rumah. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi tidak optimal, karena anak tidak mendapatkan penguatan materi secara menyeluruh. Kurangnya komunikasi intensif antara guru dan orang tua juga dapat menghambat proses identifikasi kebutuhan individual siswa secara menyeluruh. Maka dari itu, peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi antara sekolah, keluarga, dan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perkembangan anak. Dibutuhkan sistem dukungan yang lebih kuat, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun pihak sekolah, agar kendala-kendala tersebut dapat diminimalkan dan proses pembelajaran bertahap dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif.

D. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran bertahap yang diterapkan oleh guru di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan terbukti efektif dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak-anak dengan Down Syndrome. Pendekatan ini mencakup modifikasi kurikulum, penggunaan media multisensori, teknik task analysis, serta suasana belajar yang menyenangkan dan fleksibel. Tidak hanya berfokus pada akademik, strategi ini juga memperhatikan aspek sosial, emosional, dan kemandirian siswa melalui interaksi yang terstruktur serta kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan terapis. Anak-anak menunjukkan perkembangan yang signifikan, seperti meningkatnya kepercayaan diri, keterlibatan dalam kelas, dan kemampuan dasar dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰ Rahmatunnisa et al.

²¹ Suparmi et al., "Pengasuhan Sebagai Mediator Nilai Anak Dalam Memengaruhi Kemandirian Anak Dengan Down Syndrom."

Namun demikian, guru tetap menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya, seperti perbedaan karakteristik individu siswa, keterbatasan sumber daya dan media pembelajaran, kurangnya pelatihan khusus bagi guru, serta minimnya dukungan dari sebagian orang tua. Kondisi ini menuntut guru untuk bekerja lebih keras dan kreatif, sekaligus menjadi mediator antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, untuk mendukung keberlanjutan strategi ini secara optimal, dibutuhkan perhatian lebih yang melibatkan berbagai elemen, seperti instansi pemerintah, institusi pendidikan, serta komunitas secara umum, guna menyediakan fasilitas yang memadai, pelatihan profesional, serta membangun ekosistem pendidikan inklusif yang mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil pembahasan, disarankan agar pihak sekolah dan pemerintah lebih memperhatikan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak dengan Down Syndrome, khususnya dalam hal penyediaan media pembelajaran yang sesuai dan pelatihan khusus bagi guru. Pelatihan tersebut penting agar guru memiliki kompetensi yang memadai dalam menangani berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus secara profesional. Selain itu, diperlukan peningkatan komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua agar strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas dapat diperkuat di lingkungan rumah. Sekolah juga sebaiknya menggandeng tenaga ahli seperti terapis atau psikolog anak untuk mendampingi proses pembelajaran, terutama bagi siswa dengan kebutuhan yang lebih kompleks. Tidak kalah penting, masyarakat perlu diberikan edukasi tentang pentingnya penerimaan dan dukungan terhadap anak-anak dengan Down Syndrome agar tercipta lingkungan sosial yang inklusif dan ramah bagi perkembangan mereka. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, diharapkan proses pembelajaran bertahap dapat berjalan lebih maksimal dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

E. REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Zainab, dan Hermanto. "Pengembangan Bahan Ajar Komunikasi Non Verbal Bagi Guru Dengan Peserta Didik Down Syndrome Fase A." *Jurnal Pendidikan Khusus* 20, no. 1 (2024): 26. <https://journal.uny.ac.id/index.php>.

- Arianti, Diana. "Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Down Syndromedi SLB YPPLB Padang." *JIK - Jurnal Ilmu Kesehatan* 2, no. 1 (2018): 23–30. <https://doi.org/10.33757/jik.v2i1.79>.
- Ardina, Mayliza Defly. "Implementasi Pembelajaran Musik Untuk Mengembangkan Mental Dan Psikomotorik Anak Penderita Down Syndrom Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita 'Kartini' Temanggung." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2011.
- Cahyaningtyas, Like Pris Dian, dan Yohana Ludi Astar. "Penerapan Strategi PAIKEM GEMBROT pada Siswa Autis dan Down Syndrom." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian* 1, no. 1 (April, 2024): 45. <https://ejournal.sttbethelbanjarbaru.ac.id/index.php/saritabahalap>.
- Damaianti, V. S., dan Listyani, R. A. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama, 2020.
- Firdaus, M. Iksan. *Strategi Orang Tua dan Guru dalam Membimbing Kemandirian Anak Down Syndrome*. Skripsi, UIN Mataram, Mataram, 2023.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mumpuniarti. *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Ni'matuzahroh, dan Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: UMM Press, 2018.
- Qolbi, H., dan Ardisal, A. "Meningkatkan Kemampuan Makan Secara Mandiri pada Peserta Didik Down Syndrome melalui Model Pembelajaran Direct Instructions." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 13, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.24036/juppeku.v13i1.132716>.
- Rahmatunnisa, Sriyanti, et al. "Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun." Edukids: *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* 17, no. 2 (2020): 96–109. <https://doi.org/10.17509/edukids.v17i2.27486>.
- Safrial, R. bin, Marlina, M., & Irdamurni, I. "Model Pembelajaran Berbasis Game Flash Tau Jo Huruf bagi Anak Down Syndrome." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 2, no. 1 (2018): 1–6. <https://doi.org/10.24036/jpk.v2i1.53>.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2006.

- Sutjihati, D., dan Riantika, D. "Strategi Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Khusus* 6, no. 1 (2020): 45–54.
- Suparmi, et al. "Pengasuhan Sebagai Mediator Nilai Anak Dalam Memengaruhi Kemandirian Anak Dengan Down Syndrom." *Jurnal Psikologi* 45, no. 2 (2018): 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.34716>.
- Suprianti, Ruhamah, dan Taufiq. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Down Syndrom pada SLB Negeri 1 Palopo." *Jurnal Literasi Digital* 5, no. 1 (Maret, 2025): 24. <https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.555>.
- Sungkar, Lutfiatul, Zhila Jannati, dan Hartika Utami Fitri. "Pola Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Palembang." *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (Desember, 2024): 397. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1297396>.
- Ulya, Reisatul, Alifah Rizqi, Zulhulaifah, dan Hijriati. "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Kebutuhan Khusus Down Syndrom Di Flexi School Banda Aceh." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (Juni, 2024): 47. <https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.1045>.